

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIS

Riko, S.S.

riko@unas.ac.id

Mahasiswa Program Magister Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia.

Abstract

Keprihatinan seputar keberlangsungan bahasa ibu masih menjadi isu hangat bagi para linguist hingga hari ini. Berdasarkan penemuan sementara, alasan utama para penutur bahasa ibu beralih ke bahasa nasional (Bahasa Indonesia) atau bahasa asing adalah bahasa ibu tidak menguntungkan secara sosial maupun ekonomi. Untuk menemukan jalan keluar dari krisis tersebut, penelaahan secara filosofis perlu dikemukakan terlebih dahulu sebelum melangkah ke tataran kebijakan politik. Melalui penelitian atas pemikiran Filsafat Analitik dari Filsuf Ludwig Wittgenstein yang dikenal dengan konsep Language-Games, penulis mendapati bahwa soal bahasa bukan sekadar urusan linguistik, melainkan Bentuk Kehidupan (form of life). Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa problem keberlangsungan bahasa ibu akan terpecahkan apabila bahasa ibu memunyai tempat untuk hidup di dalam kehidupan penuturnya. Sementara itu, tempat untuk hidup bahasa ibu di dalam kehidupan penuturnya semakin tergeser oleh pola kehidupan mondial yang kapitalistik, seperti, media massa, gaya hidup konsumtif, atau perusahaan multinasional. Padahal, pola kehidupan mondial yang kapitalistis tersebut mensyaratkan keseragaman dalam berbahasa.

Kata kunci: Bahasa Ibu, Language-Games, Forms of Life, Kapitalistis.

1. Pendahuluan

Untuk memulai penyelidikan secara filosofis mengenai pemertahanan bahasa ibu, penulis akan bertolak dari penyebab kematian bahasa. Barangkali, cara yang saya tempuh ini tidak cocok bagi beberapa pihak. Sebab, bagaimana mungkin diskusi mengenai pemertahanan bahasa ibu justru dimulai dari penyebab kematian bahasa. Namun, penulis menganggap cara ini lebih efektif sebagai titik tolak untuk mendiskusikan tentang pemertahanan bahasa ibu. Sebab, dengan mengetahui hasil-hasil temuan tentang penyebab kematian bahasa, penulis dapat melakukan beberapa pertimbangan atasnya sehingga lebih mudah dalam membantu penulis untuk mengajukan pandangan sendiri mengenai pemertahanan bahasa ibu melalui prinsip Bentuk Kehidupan (*forms of life*).

2. Kematian Bahasa

Secara sederhana, kematian bahasa terdiri atas dua kategori, yaitu kematian bahasa yang terjadi secara drastis dan kematian bahasa yang terjadi secara perlahan. Gejala-gejala Kematian bahasa sebenarnya mulai dapat dicurigai ketika terjadi *Language Shift* di dalam suatu kelompok masyarakat. Tetapi, *Language Shift* ini biasanya terjadi secara terselubung sehingga tidak mudah bagi masyarakat atau bagi linguist sendiri untuk menganggapnya sebagai ancaman kemungkinan kematian bahasa lainnya. Kendati demikian, keterselubungan *Language Shift* itu bukan sama sekali tidak bisa diketahui gejala-gejalanya. Sebab, *Language Shift* biasanya dapat dikenali ketika kita menyadari terjadinya situasi bilingualisme di dalam komunitas penutur. Dalam situasi bilingualisme, menurut Pauwel (2004), bahasa-bahasa yang terdapat di dalam masyarakat saling berkompetisi untuk merebut perhatian dari masyarakat. Biasanya, akan ada satu bahasa yang secara progresif menyusup ke dalam lingkaran bahasa lainnya (720).

Pendapat yang tidak terlalu berbeda dengan Pauwel dinyatakan juga oleh Nelson. Nelson (2006) berargumentasi bahwa penyebab kematian bahasa terdiri dari tiga hal, yakni (1) proses perubahan di dalam bahasa itu sendiri; (2) kematian komunitas penutur bahasa secara mendadak (biasanya disebabkan bencana alam); dan (3) *language shift* (200-201). Poin 1 dan 2 yang disebutkan oleh Nelson juga dinyatakan oleh Pauwel. Tetapi, Pauwel membuat pembedaan yang tegas antara *Language Shift* dan penyebab kematian bahasa lainnya. Sebab, Pauwel menilai bahwa *Language Shift* merupakan bentuk kematian bahasa yang tidak bersifat drastis. Di dalam *Language Shift*, menurut Pauwel (2004) bahasa

yang sebelumnya hidup di dalam suatu komunitas masih berlaku walaupun digunakan dalam konteks yang berbeda. Peristiwa *Language Shift* dapat ditemukan di dalam komunitas yang bermigrasi (720).

Di dalam kematian bahasa secara drastis, Pauwel membuat definisi yang serupa dengan poin kedua seperti yang dikemukakan Nelson. Tetapi, Pauwel (2004) menambahkan penyebab lain selain bencana alam, yakni genosida dan penyakit mematikan yang memusnahkan penutur bahasa yang bersangkutan. Dengan mengutip hasil temuan kematian bahasa oleh Grenoble & Whaley (1998) dan Robins & Unlenbeck (1991), Pauwel mengutarakan kembali bahwa invasi, penjajahan, dan pendudukan bangsa Eropa di wilayah Amerika Serikat (suku Indian) dan Australia (Aborigin) sebagai faktor yang menyebabkan kematian bahasa secara drastis

Bagi masyarakat penuturnya, kematian bahasa bisa jadi kematian bagi kehidupan masyarakat penuturnya. Nelson (2006) mengatakan bahwa manusia menyimpan nama, lelucon, cerita, lagu, mitos, dan informasi tentang tanaman, hewan, tanah yang kita diami pada bahasa (203-204). Di sisi lain, Nelson (2006) mengatakan bahwa kematian bahasa berarti petaka bagi para linguist. Sebab, kematian bahasa berarti hilangnya objek pengkajian bahasa para linguist (203).

3. Empati pada Bahasa

Penulis melihat adanya kemenduaan sikap yang diajukan Nelson terutama perihal penilaian kematian bahasa bagi masyarakat penutur dan linguist. Kemenduaan ini penulis tafsirkan sebagai upaya Nelson untuk membuat jarak antara dirinya sebagai seorang ilmuwan bahasa dan objek kajiannya.

Soalan keberjarakan antara subjek peneliti dan objek penelitian yang menjadi problem utama dalam penelitian ilmu-ilmu humaniora. Keberjarakan yang dipraktikkan Nelson mengindikasikan bahwa masih menguatnya paradigma positivistik dalam melihat gejala-gejala di luar kategori gejala empiris. Padahal, Nelson sedang membahas soal bahasa yang ciri-ciri keberadaannya berbeda dengan ilmu formal atau ilmu empiris. Bahasa, pada hakikatnya lebih dekat dengan ilmu humaniora daripada ilmu formal maupun ilmu empiris.

Di dalam konteks inilah para linguist harus berupaya untuk tidak terjebak dalam pola paradigmatis Comtian. Argumentasi August Comte yang menggarisbawahi ketertundukan semua ilmu di bawah paradigma ilmu pasti sudah tidak layak lagi dijadikan acuan (Adian 2011, 64). Dampaknya adalah, ya itu tadi, pendiktean objek penelitian masih sangat kental melumuri para peneliti di bidang ilmu-ilmu humaniora. Implikasi dari paradigma itu adalah para linguist menjadi kehilangan empati terhadap bahasa. Sebab, bahasa bagi para linguist seolah-olah hanya bernilai demi pemenuhan kepentingan penelitian ilmiah belaka.

Berdasarkan pada hal di atas, penulis akan mengajukan suatu pandangan filosofis mengenai bahasa. Pandangan yang akan dikemukakan oleh penulis bertolak pemikiran Ludwig Wittgenstein yang berasal dari tradisi aliran Filsafat Bahasa Biasa (*Ordinary Language Philosophy*). Pandangan yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstein dikenal dengan nama Permainan Bahasa (*Language-Games*). Di dalam pandangan ini, saya akan memfokuskan pada prinsip Bentuk Kehidupan (*form of life*).

4. Permainan Bahasa dan Bentuk Kehidupan

Forms of life atau bentuk kehidupan adalah salah satu prinsip yang terkandung di dalam konsep *Language-Games*. Konsep *Language-Games* pertama kali dikemukakan oleh filsuf Filsafat Analitik bernama Ludwig Wittgenstein. Filsuf kelahiran Wina, Austria, pada 1889 ini mengenalkan konsep *Language-Games* di dalam buku *posthumous*-nya yang terbit pertama kali pada 1952 berjudul *Philosophical Investigations*. Di dalam buku ini, Wittgenstein menekankan pada gagasan keterungkapan makna bahasa di dalam penggunaan. Wittgenstein (1986) berargumentasi bahwa makna bahasa akan terungkap hanya jika ditempatkan suatu fenomena ruang dan waktu (108).

Untuk mengerti bagaimana suatu makna bahasa bisa terungkap, lanjut Wittgenstein, kita perlu mengetahui aturan-aturan penggunaan bahasa (*obeying the rule*). Bahasa, dengan pelbagai macam cara penggunaannya, akan selalu memunyai makna kepada kita sejauh ada kemauan untuk mematuhi aturan penggunaannya.

Untuk memahami Permainan Bahasa, Wittgenstein (1986) memberikan contoh permainan olah raga. Di dalam olah raga, kita harus bersedia mengikuti setiap aturan main yang ditetapkan oleh cabang olah raga tertentu (par. 205). Dengan mengetahui aturan-aturan di dalam permainan olah raga, kita akan mengerti bagaimana suatu permainan berlaku. Peraturan yang terdapat di dalam permainan catur, tentu akan berbeda dengan permainan basket.

Ketika mendengar kata "aturan" di dalam bahasa, kita barangkali bisa salah paham lagi di sini. Kata "aturan" yang dimaksud oleh Wittgenstein tidak sama dengan aturan yang merujuk kepada aturan di

dalam bahasa baku. Aturan di dalam bahasa baku hanyalah salah satu aturan yang terdapat di dalam suatu bentuk bahasa, yaitu bentuk bahasa baku. Setiap bentuk bahasa, baik bahasa ibu maupun Bahasa Indonesia baku, pasti mempunyai aturannya masing-masing. Hanya dengan mengetahui aturan-aturan di dalam pelbagai bentuk bahasa itu juga kita akan mengetahui bentuk bahasa yang sedang digunakan. Wittgenstein (1986) menyebutnya dengan suatu analogi bahwa suatu permainan dilakukan (bekerja-*R*) menurut aturan-aturannya (par. 54). Dengan kata lain, untuk mengetahui pelbagai bentuk bahasa, kenali bagaimana pelbagai bentuk bahasa itu bekerja atau berlaku. Hanya dengan keinginan untuk mengenali pelbagai bentuk bahasa itu kita bisa memasuki dunia pengguna pelbagai bentuk bahasa tersebut (Wittgenstein 1986, par. 109).

Aturan-aturan penggunaan bahasa tersebut mengemuka sebagai suatu Bentuk Kehidupan. Mengenai pengertian Bentuk Kehidupan, penulis bertolak dari penjelasan yang dikemukakan oleh Grayling. Dengan mengacu pada beberapa argumen Wittgenstein tentang Bentuk Kehidupan, Grayling (1996) menafsirkan Bentuk Kehidupan sebagai konsensus yang mendasari tingkah laku kebahasaan dan nirkebahasaan, asumsi, praktik, tradisi, dan kecenderungan alamiah sebagai makhluk sosial yang saling berbagi satu sama lain. Semua hal tersebut telah terlebih dahulu dibasiskan pada bahasa yang digunakan. Bahasa berkelindan dengan pola aktivitas dan karakter manusia, dan makna bahasa diproses melalui ekspresi kebersamaan dan kodrat pengguna bahasa (84).

Dengan menyadari keterkaitan antara bahasa dan aktivitas manusia, penulis berpendapat bahwa Wittgenstein hendak menunjukkan kepada kita betapa bahasa merupakan soal serius yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahasa menjadi bagian integral yang turut membentuk manusia dan kemanusiaan. Di dalam tradisi, misalnya, manusia akan menemukan dirinya sebagai bagian dari orang lain di dalam kelompok masyarakatnya. Di dalam tradisi itu, kedirian manusia dinyatakan dalam bahasa. Tradisi diterangkan dan diwariskan secara turun-menurun dengan bahasa supaya dapat ditakzimi oleh generasi penerus. Tingkah laku masyarakat suatu komunitas tertentu akan selalu merujuk kepada tradisi yang hidup di dalam masyarakatnya. Dengan bertumpu pada tesis Wittgenstein yang menyatakan bahasa sebagai Bentuk Kehidupan, penulis menyimpulkan bahwa menggeser suatu ungkapan bahasa berarti sama dengan menggeser suatu Bentuk Kehidupan.

5. Dari Sistem Tanda ke Bentuk Kehidupan: Suatu Pergeseran Paradigma

Dengan menimbang peran sentral bahasa di dalam kehidupan, bagaimana dengan wacana linguistik Saussurian¹²? Semenjak dicanangkannya bahasa sebagai Sistem Tanda oleh Ferdinand de Saussure, fenomena bahasa dipandang sebagai suatu realitas yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Bahasa hanya layak dikaji dalam bentuk *Langue*-nya. Sementara itu, bentuk *Parole*-nya dianggap tidak layak untuk dijadikan objek penelitian. Saussure berargumentasi bahwa bentuk *Parole* tidak bisa dikaji karena selalu berubah-ubah. Padahal, suatu penelitian ilmiah hanya bisa dilakukan jika objeknya tetap. Dengan mengajukan argumentasi seperti itu, Saussure berharap kajian bahasa akan bisa otonom dan melepaskan diri dari ketergantungan dengan sudut pandang keilmuan lainnya. Ilmu bahasa bisa menjadi ilmu yang mengkaji bahasa dari sudut pandang bahasa belaka.

Hasil temuan kematian bahasa yang dikemukakan Grenoble & Whaley (1998) dan Robins & Unlenbeck (1991) yang kemudian dinyatakan kembali oleh Pauwel, membuat penulis semakin yakin betapa bahasa memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia. Bahasa bisa menjadi kawan setia atau musuh bersama bagi pihak-pihak yang berseberangan jalan. Tak urung, jika suatu bahasa dipandang berpotensi menghambat upaya-upaya penguasaan suatu wilayah, pengeliminasian dan pengalienasian atasnya menjadi bukan hal yang tidak mungkin untuk dilakukan.

Mengapa pengeliminasian dan pengalienasian atas bahasa menjadi hal yang bukan tidak mungkin untuk dihindari? Menurut penulis, pengeliminasian dan pengalienasian atas bahasa sebenarnya bisa saja dihindari. Sebab, pada hakikatnya manusia dibekali kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Tetapi, hasrat penguasaan suatu pihak atas pihak lainnya itulah yang menjadi ciri penegas bahwa pengeliminasian dan pengalienasian atas bahasa menjadi terasa mendesak untuk dilakukan. Di dalam kekuasaan, kompromi hanya terjadi jika terdapat kekuatan yang sama-sama seimbang. Sementara itu, jika kekuatan tidak berimbang, yang terjadi adalah dominasi atau hegemoni. Temuan-temuan Grenoble & Whaley (1998) dan Robins & Unlenbeck (1991) mengindikasikan suatu tindakan dominasi yang dilakukan tuan-tuan penjajah kepada jajahannya.

Pemikiran Bentuk Kehidupan oleh Wittgenstein dan hasil temuan kematian bahasa oleh Grenoble & Whaley (1998) dan Robins & Unlenbeck (1991) harusnya menjadi catatan tersendiri untuk para

¹² Kajian linguistik strukturalisme masih mendominasi dunia penelitian linguistik di Indonesia hingga hari ini.

peneliti linguistik di Indonesia, terutama kepada yang masih bertumpu pada Linguistik Saussurian. Cara pandang Saussurian belaka tentu tidak relevan untuk digunakan dalam mendiskusikan pemertahanan bahasa. Sebab, jika para Saussurian konsisten dengan tesis bahasa sebagai Sistem Tanda dan argumentasinya yang menyatakan bahwa bahasa bersifat otonom, maka kepunahan bahasa harusnya hanya dipandang sebagai pergantian tanda belaka bukan¹³? Oleh karena itu, tidak berlebihan jika penulis mengukuhkan pendirian bahwa cara pandang Saussurian tidak bisa dipertahankan sebagai perspektif satu-satunya dalam mendiskusikan pemertahanan bahasa.

6. Kapitalisme Mondial sebagai Ancaman terhadap Bahasa Ibu

Jika kematian bahasa seperti yang dikemukakan oleh Grenoble & Whaley (1998) dan Robins & Unlenbeck (1991) pada masa lalu berbentuk invasi, penjajahan, dan pendudukan, maka bentuk kematian bahasa pada masa kini telah bertransformasi dengan dalih selubung kemajuan jaman. Bentuk kematian bahasa (khususnya bahasa ibu) pada masa kini mencuat dalam bentuk media massa, gaya hidup konsumtif, atau perusahaan multinasional.

Media massa, menurut Wibowo (2009), memiliki kelenturan bahasa sehingga kerap kali dijadikan alat para pebisnis mondial untuk kepentingan pemasaran dalam rangka memenangi pertarungan wacana (16). Penulis menilai kelenturan bahasa media massa juga tidak jarang dibarengi dengan konstruksi naratif supaya mudah diresapi oleh pembacanya. Penarasian berita dalam konstruksi fakta berimplikasi pada kesulitan dalam menentukan nilai kebenaran suatu berita. Harian *Kompas* (Felicia 2009), misalnya, pada bagian *Lead*-nya mengisahkan betapa sulitnya mencari pekerjaan setelah lulus kuliah. Apalagi, para pembaca "ditakut-takuti" dengan persaingan dari lulusan luar negeri. Solusi yang ditawarkan *Kompas* adalah menambah ketrampilan berbahasa asing. Lalu, untuk memperkuat tawaran solusinya, *Kompas* menyebutnya sektor pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berbahasa asing, seperti, industri kesehatan, industri *hospitality*, industri pendidikan, industri penegak hukum, *industry customer service*, industri keuangan, dan industri komunikasi.

Berita yang disampaikan *Kompas* ini tentu saja memunyai efek perlokutif yang seolah-olah mengutamakan bahasa asing. Tentu bisa diprediksi bahwa yang akan mendapatkan keuntungan dari berita ini adalah lembaga-lembaga kursus bahasa asing, baik yang dikelola oleh orang Indonesia maupun orang asing. Dampaknya adalah bahasa ibu akan dianggap tidak berguna dalam menunjang karir.

Hal sama juga berlaku pada perusahaan multinasional yang otomatis menghendaki para pekerjanya mampu berbahasa asing. Jangankan bahasa ibu, bahasa Indonesia barangkali mungkin saja tidak diapresiasi di perusahaan jenis ini. Gaya hidup konsumtif juga memunyai implikasi yang sama. Bahasa-bahasa ibu yang "tidak mengenal" bentuk kehidupan gaya hidup konsumtif tentu akan tergeser seiring menguatnya gaya hidup konsumtif.

7. Penutup

Wacana pemertahanan bahasa bisa diketahui melalui wacana kematian bahasa. Melalui wacana kematian bahasa, kita bisa mengenali pelbagai macam faktor penyebab kematian bahasa sehingga dapat dijadikan titik tolak dalam memahami wacana pemertahanan bahasa.

Penyebab kematian bahasa pada masa lalu ternyata hanya berubah bentuk seiring dengan perkembangan jaman. Media massa, gaya hidup konsumtif, dan perusahaan multinasional ternyata membawa dampak tidak langsung bagi kematian bahasa. Sebab, melalui tesis Wittgenstein yang menyatakan bahwa bahasa sebagai Bentuk Kehidupan, penulis menengarai bahwa ketiga hal tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan kematian bahasa di masa kini berkat kemampuannya dalam menyeragamkan pengetahuan manusia di dalam realitas yang dikonstruksi oleh ketiga hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Adian, Dony Gahral. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2011.
- Felicia, Nadia. *Kompas.com*. 1 Mei 2009. <http://sains.kompas.com/read/2009/05/01/09515985/Berinvestasi.dengan.Belajar.Bahasa.Asing> (diakses Mei 25, 2011).
- Grayling, A. C. *Wittgenstein*. Oxford & New York: Oxford University Press, 1996.

¹³ Tentu kita masih ingat dengan penolakan Saussure terhadap praktik penelitian bahasa yang harus selalu merujuk kepada bahasa Sansekerta ketika ingin memahami bahasa indo-eropa?

- Nelson, Diane. "Language Death." In *The Routledge Companion to Sociolinguistics*, edited by Carmen Llamas, Louise Mullany and Peter Stockwell, 199-204. London & New York: Taylor & Francis e-Library, 2006.
- Pauwels, Anne. "Language Maintenance." In *The Handbook of Applied Linguistics*, edited by Alan Davies and Catherine Elder, 719-737. Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- Wibowo, Wahyu. *Menuju Jurnalisme Beretika: Peran Bahasa, Bisnis, dan Politik di Era Mondial*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Translated by G. E. M. Anscombe. Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1986.





MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

